



IMPLEMENTASI UPAYA PENANGGULANGAN KEKERASAN PADA SISWA (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 7 KOTA BENGKULU)

Rusnita Hainun¹, Wellyana²

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Alamat Intansi: Jl. Bali, Kota Bengkulu 38119, Email: hainunrusnita@umb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Upaya Penanggulangan Kekerasan Pada Siswa (Studi Kasus Si SMP Negeri 7 Kota Bengkulu). Objek penelitiannya adalah siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Bentuk-bentuk kekerasan pada siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu yaitu (menjewer, memukul, mencubit, menampar, memarahi siswa di depan umum, memanggil/berteriak didepan siswa, memberikan hukuman dihadapan siswa-siswa lain, berkata kasar kepada siswa, mempermalukan siswa dihadapan siswa lainnya, menyalahkan secara sepihak). (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan pada siswa yaitu Faktor Lingkungan Masyarakat, Faktor Lingkungan Teman Sebaya, Faktor Lingkungan Sekolah dan Faktor Lingkungan Keluarga. (3) Upaya pencegahan kekerasan pada siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu melalui, dukungan aparatur, keterlibatan orangtua siswa, penguatan IMTAQ, dan pemberian penyuluhan secara rutin kepada siswa.

Kata Kunci: *Penanggulangan Kekerasan, Siswa, Sekolah*

Abstract

This study aims to determine the implementation of student violence prevention efforts (Case Study of SMP Negeri 7 Bengkulu City). The object of the research is students at SMP Negeri 7 Bengkulu City. The approach used in this study is a qualitative approach. The type of research used is field research, namely research that is oriented towards collecting empirical data in the field.

The results of the study concluded that (1) The forms of violence against students at SMP Negeri 7 Bengkulu City were (tweezing, hitting, pinching, slapping, scolding students in public, calling/screaming in front of students, giving punishment in front of other students, saying rude to students, humiliating students in front of other students, blaming unilaterally). (2) The factors that cause violence in students are Community Environmental Factors, Peer Environmental Factors, School Environmental Factors and Family Environmental Factors. (3) Efforts to prevent violence against students at SMP Negeri 7 Bengkulu City through support from the apparatus, involvement of parents of students, strengthening of IMTAQ, and providing regular counseling to students.

Keywords: *Violence Prevention, Students, School*



1. PENDAHULUAN

Salah satu wilayah atau area yang paling menjadi sorotan perlindungan anak adalah lingkungan sekolah. Memang belum banyak kajian komprehensif tentang praktek tindakan kekerasan di sekolah. Tetapi kenyataan yang muncul terutama di media massa banyak kasus kekerasan terjadi pada anak di sekolah. Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan salah secara fisik, dan/ atau emosional, penganiayaan seksual, penelantaran, atau eksploitasi secara komersial atau lainnya yang mengakibatkan gangguan nyata ataupun potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak ataupun terhadap martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggungjawab, kepercayaan, atau kekuasaan. (UNICEF: 2002).

Kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja, dari kepala sekolah, guru, pembina sekolah, karyawan ataupun antar siswa. Kekerasan pada siswa belakangan ini terjadi dengan dalih mendisiplinkan siswa dan tidak jarang budaya dijadikan alasan membungkus kekerasan terhadap anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan kepala sekolah, guru, pembina sekolah, karyawan antara lain memukul dengan tangan kosong, atau benda tumpul, melempar dengan penghapus, mencubit, menampar, mencekik, menyundut rokok, memarahi dengan ancaman kekerasan, menghukum berdiri dengan satu kaki di depan kelas, berlari mengelilingi lapangan, menjemur murid di lapangan, pelecehan seksual dan pembujukan persetujuan (Saraswati, 2009). Kekerasan di sekolah tidak semata-mata kekerasan fisik saja tetapi juga kekerasan psikis. Seperti diskriminasi terhadap murid yang mengakibatkan murid mengalami kerugian, baik secara moral maupun materil. Diskriminasi yang dimaksud dapat berupa diskriminasi terhadap suku, agama, kepercayaan, golongan, ras ataupun status sosial murid. Kekerasan antar siswa juga kerap terjadi berupa bullying yang merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah, dimana seorang siswa atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita. Kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjambak dan lain-lain. Selain bullying, kekerasan antar siswa yang sering terjadi adalah tawuran. Tawuran mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang mengakibatkan norma-norma menjadi terabaikan dan mengakibatkan perubahan aspek hubungan sosial dalam masyarakat.



Proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya, anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapat tindakan kekerasan, maka proses pembentukan kepribadiannya akan terganggu. Anak adalah pemegang estafet kepemimpinan, sehingga perlindungan terhadap anak merupakan masalah yang harus diperhatikan. Dalam hal ini sekolah ramah anak dapat dijadikan kebijakan nasional sebagai bentuk penanganan dari berbagai kasus tersebut yang dapat diimplementasikan di seluruh sekolah di Indonesia, dengan didukung oleh struktur, aparatur dan program berkelanjutan berbasis integrasi prinsip penyelenggaraan pendidikan yang menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) dan prinsip perlindungan anak (Wardah, 2012).

Menurut Senowarsito dan Ulumudin (2012) diperlukan kondisi sekolah yang ramah pada anak untuk mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan di sekolah. Sekolah menerapkan prinsip provisi yang memiliki arti ketersediannya kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Sekolah juga harus mampu memberikan perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat. Terakhir adalah sekolah harus menerapkan prinsip partisipasi. Partisipasi ini ialah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan disekolah.

Dalam Undang-Undang Nomor: 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan kekerasan dan diskriminasi. Salah satu hak dasar anak tersebut adalah hak berpartisipasi yang diartikan sebagai hak untuk mengeluarkan pendapat dan didengarkan suaranya. Kualitas guru yang diharapkan mewujudkan terciptanya perubahan menuju masyarakat yang terdidik dan terbebas, masih jauh dari panggung api. Pada kenyataannya masih terdapat banyak hambatan yang ada, baik konseptualisasi pendidikan kita maupun turunan-turunannya pada tingkat teknis. Jika mau menyelidiki, ada banyak hambatan termasuk dari budaya, birokrasi, dan sistem pendidikan itu sendiri yang menghalangi panggilan guru untuk mempertahankan identitas dan integritasnya. Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.



Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu, masih ada oknum guru yang memakai tindakan kekerasan pada siswa, yang dimaksud hanya untuk membuat jera para siswa agar tidak mengulangi perbuatannya tersebut. Oleh karena itu perlunya perubahan program bagi sekolah dalam meningkatkan kedekatan antara pihak sekolah dan para siswa agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak sekolah dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk menanggulangi kekerasan siswa di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010:4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurut Nazir (2003:63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pada masa sekarang. Data deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi. Tujuan utama menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa dari sebab-sebab tertentu (Mardalis, 2000:24).

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan. Oleh karena itu penulis terjun ke lapangan atau lokasi peneliti guna memperoleh informasi valid untuk mengetahui upaya menanggulangi kekerasan pada siswa SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Yang Terjadi Pada Siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

a. Kekerasan Secara Fisik (Physical Abuse)

Kekerasan secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang



menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. (Suharto, 1997). Di dalam SMP Negeri 7 Kota Bengkulu bentuk-bentuk kekerasan fisik yang terjadi yaitu:

- Menjewer
- Mencubit
- Memukul
- Menampar

Kekerasan umumnya ditujukan kepada kelompok yang dianggap lemah. Anak merupakan salah satu kelompok yang rentan mendapatkan perilaku kekerasan. Kekerasan terhadap anak di sekolah adalah segala bentuk perilaku orang lain baik itu guru, sesama siswa, maupun pihak lain yang berada di sekolah yang mengakibatkan ketidaknyamanan secara fisik.

b. Kekerasan Emosional (emotional abuse)

Terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak tersebut. Ia mengabaikan kebutuhan anak. Anak akan mengingat kekerasan emosional tersebut sepanjang hidupnya. (Elfahmi, 2016). Di dalam SMP Negeri 7 Kota Bengkulu bentuk-bentuk kekerasan emosional yang terjadi yaitu:

- Memarahi siswa di depan umum
- Memanggil/berteriak di depan siswa
- Memberikan hukuman di hadapan siswa-siswa lain

Anak adalah tunas bangsa, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan ekstensial bangsa dan negara pada masa depan.

c. Kekerasan Secara Verbal (verbal abuse)

Kekerasan secara verbal yaitu biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan atau juga mengkambinghitamkan. (Elfahmi 2016). Di dalam SMP Negeri 7 Kota Bengkulu bentuk-bentuk kekerasan secara verbal yang terjadi yaitu:

- Berkata kasar kepada siswa.
- Mempermalukan siswa di hadapan siswa lainnya.
- Menyalahkan secara sepihak.



Kekerasan terhadap anak terjadi dalam berbagai kultur, etnis atau kelompok masyarakat. Kekerasan dapat berupa secara fisik, verbal dan seksual.

d. Kekerasan Seksual (sexual abuse)

Sexual abuse adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu. (Elfahmi, 2016). Di dalam SMP Negeri 7 Kota Bengkulu bentuk-bentuk kekerasan secara seksual yang terjadi yaitu Tidak pernah ada.

Pada umumnya, anak-anak yang mengalami kekerasan merasa takut untuk menceritakan kekerasan yang dialaminya, disamping trauma, anak juga merasa takut untuk disalahkan atau orang lain tidak akan percaya dengan apa yang diceritakan sang anak. Penyebab lainnya anak tidak mau bercerita bahwa pelakunya adalah salah satu orang yang ia kenal atau disayangi olehnya, anak yang mengalami kekerasan akan mengalami stres berkepanjangan, dan traumanya akan dibawa sepanjang hidupnya dengan perubahan-perubahan perilaku atau maladjustment. Oleh karena itu orang tua mestilah melakukan pemulihan (recovery) secepatnya bila menemukan adanya tanda-tanda kekerasan tersebut.

Pelaku kekerasan di sini karena sebagai karakter, maka mereka umumnya merupakan orang terdekat di sekitar anak. Ibu dan bapak kandung, ibu dan bapak tiri, guru, pihak sekolah, kakek, nenek, paman, supir pribadi, tukang ojek pengantar ke sekolah, dan seterusnya. Kecenderungan bentuk kekerasan yang terjadi pada anak seperti kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Yang terjadi disini adalah bahwa anak itu sendiri masih belum bisa membentengi diri mereka dan juga orang yang melakukan tindakan kekerasan itu sendiri adalah orang-orang terdekat mereka sendiri.

Dalam hal ini di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi adalah seperti menjewer dan memukul pundak anak bila si “anak” ketahuan panjat pagar, merokok, berkelahi yang dilakukan oleh guru, hanya bersifat mendidik agar anak tersebut tidak mengulangi perbuatannya dan antar siswa seperti berkelahi terjadi karena ada kesalahpahaman antar mereka.



2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Siswa Di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu

Tindakan kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan yang cukup kompleks, karena mempunyai dampak negatif yang serius, baik bagi korban maupun lingkungan sosialnya. Secara umum kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik dan atau mental. Undang-undang No. 23 Tahun 2003 Perlindungan Anak. Pasal 4 menyebutkan bahwa:

“Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Tindakan kekerasan terhadap anak adalah perilaku dengan sengaja (verbal dan non verbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak anak, baik berupa serangan fisik atau merusak anak, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, berdampak trauma psikologis bagi korban.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak digolongkan dua katagori yaitu: *internal* dan *eksternal*. Adapun empat (4) macam faktor-faktor penyebab kekerasan pada anak baik dari *internal* maupun *eksternal* yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Lingkungan Masyarakat (eksternal)
- b. Faktor Lingkungan Teman Sebaya (eksternal)
- c. Faktor Lingkungan Sekolah (eksternal)
- d. Faktor Lingkungan Keluarga (internal)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber pemicu kekerasan terhadap siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu adalah Dari Guru itu sendiri yaitu adanya masalah psikologis yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi hingga guru tersebut menjadi lebih sensitif dan reaktif. Dan juga dari siswa itu sendiri yang sebenarnya kurangnya perhatian, memiliki perasaan bahwa dirinya lemah, tidak pandai, tidak berguna, tidak berharga, tidak dicintai, kurang diperhatikan, rasa takut diabaikan, maka tidak heran mereka berusaha mencari perhatian kepada guru maupun kepada siswa lain dengan bertingkah yang memancing amarah, agresifitas, ataupun hukuman. Tapi, dengan demikian, tujuannya tercapai yakni mendapat perhatian.



Dapat diambil kesimpulan batas-batas kekerasan menurut Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, Tindakan yang bisa melukai secara fisik maupun psikis yang berakibat lama, dimana akan menyebabkan trauma pada anak atau kecacatan fisik akibat dari perlakuan itu. Dengan mengacu pada defenisi, segala tindakan apapun seakan-akan harus dibatasi, dan anak harus dibiarkan berkembang sesuai dengan hak-hak yang dimilikinya (Hak Asasi Anak). Hak anak untuk menentukan nasib sendiri tanpa intervensi dari orang lain.

3. Upaya Mencegah Kekerasan Pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bengkulu Bengkulu

Pendidikan adalah hak dasar anak yang harus dipenuhi. Hak pendidikan tersebut tidak hanya sekedar pemenuhan pengajaran semata, dan hanya berorientasi pada tujuan. Akan tetapi prosesnya harus menjamin tumbuh kembang anak seiring dengan fitrah kemanusiannya. Untuk itu, penting untuk mengharus utamakan sistem pendidikan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak, salah satunya dengan mendesain sekolah ramah anak.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dimensi sumber daya, adapun indikator-indikatornya yaitu:

- Dukungan Aparatur
- Keterlibatan Orangtua
- Melalui Proses Belajar Pembelajaran
- Melalui Penyuluhan
- Melalui Kegiatan Imtaq

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Bentuk-bentuk kekerasan pada siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu yaitu (menjower, memukul, mencubit, menampar, memarahi siswa di depan umum, memanggil/berteriak didepan siswa, memberikan hukuman dihadapan siswa-siswa lain, berkata kasar kepada siswa, mempermalukan siswa dihadapan siswa lainnya, menyalahkan secara sepihak).



2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan pada siswa yaitu: Faktor Lingkungan Masyarakat, Faktor Lingkungan Teman Sebaya, Faktor Lingkungan Sekolah dan Faktor Lingkungan Keluarga.
3. Upaya pencegahan kekerasan pada siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu melalui, dukungan aparatur, keterlibatan orangtua siswa, penguatan IMTAQ, dan pemberian penyuluhan secara rutin kepada siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainamulyana. (2016). Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah. Diakses dari: <http://abieshare.blogspot.co.id/2016/02/pencegahan-dan-penanggulangan-tindak.html?m=1>.
- Aini, N. (2016). Perbandingan Rerata Pengetahuan Guru dan Murid Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan Tentang Kekerasan Anak di Sekolah Sebelum dan Setelah Seminar Pemberdayaan Usaha Kesehatan Sekolah. *Karya Tulis Ilmiah*. 36: 14-15.
- Anshori. (2014). Kekerasan di Sekolah. Diakses dari: <http://omdompet.blogspot.co.id/2012/07/kekerasan-di-sekolah.html>.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Arso, S., Listyaning, Senowarsito, dan Suwarno, W. (2014). Model Intervensi Pendidikan Ramah Anak Bagi Orang Tua Siswa SD Negeri Secang 1 dan SMP Negeri Tempuran 1 Kabupaten Magelang. 4-5.
- Aqib, Z. (2008). *Sekolah Ramah Anak*. Yrama Widya. Jakarta.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Daradjad, Z. (1978). Ilmu Pendidikan Islam Jiwa Agama Kesehatan Mental. Balai Pustaka. Jakarta.
- Hariwijaya dan Sukaca, B. (2009). *Paud Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini*. Mahadika Publishing. Yogyakarta.



Kristanto., Khasanah, I., Karmila, M., (2011). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Paudia* 1(1): 43-49.

Linda, A.S. Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Diakses dari: <http://jdih.kemempna.go.id/view/download.php?page=peraturan&id=165>.

Lubis, Elfahmi. (2016). Kekerasan Terhadap Siswa Di Sekolah Sebagai Problem Pendidikan. *Makalah*. 4: 4-10.

Maleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Mardalis. (2004). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Profesional*. Bumi Aksara. Jakarta.

Margono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Miles dan Huberman. (1992). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Muhammad. (2009). Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) Terhadap Siswa Korban Kekerasan di Sekolah. *Dinamika Hukum*. 9(3): 234-235.

Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nashriana. (2012). *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Saraswati, R. (2009). *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Citra Aditya Bakti. Bandung.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

Suyomukti, N. (2015). *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa*. Rineka Cipta. Jakarta.